

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya belajar adalah key term, “istilah kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.¹

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru/dosen menciptakan situasi agar siswa/mahasiswa belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun baiknya guru mengajar apabila tidak terjadi proses belajar pada para siswa, maka pengajarannya tidak baik dan tidak berhasil.²

Jadi, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar

¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 59

² R.Ibrahim, et al, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bandung: PT. Imperial Bakti Utama, 2007),

mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan siswa. Karena dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah subyek dan obyek dari kegiatan pembelajaran. Tipe belajar anak didik berbeda, ada yang cepat mencerna materi ada pula yang lambat dalam mencerna materi yang diberikan guru. Agar tercipta pembelajaran atau pengajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Tipe-tipe tersebut menghendaki guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak didik.

Untuk mengatasi permasalahan diatas guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki ide baik dalam cara atau metode mengajar maupun model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Metode sendiri mempunyai arti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai

tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.³

Metode dan Model pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Pada prinsipnya, tidak satu pun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Mengapa? Karena, setiap metode mengajar pasti memiliki keunggulan dan kelemahan yang khas. Namun kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Sebaliknya, guru profesional dan kreatif guru hanya akan memilih metode atau model pembelajaran yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.⁴

Demi mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya kreatifitas guru dalam mengajar. Karena tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan.

³ Iskandarwassid, et al, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 56

⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 202

Dengan pemanfaatan metode atau model pengajaran secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.⁵

Masalah yang terjadi di lapangan adalah adanya peserta didik yang mudah lupa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan dan kurang menaruh minat terhadap mata pelajaran. Lemahnya daya ingat dan kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah strategi pembelajaran yang kurang menarik/membosankan.

Dari sinilah muncul pertanyaan, bagaimana mendesain sebuah proses belajar mengajar agar dapat membuahkan hasil yang semaksimal mungkin? Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul quantum learning: Unleashing The Genius In You, menawarkan metode pembelajaran yang dapat melipat waktu, menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari peserta didik. quantum learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif. Di dalamnya dipaparkan metode-metode belajara yang efektif dan memberikan rangsangan-rangsangan untuk mengembangkan potensi diri dengan memberikan kiat-kiat, informasi dan teknik-teknik, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁶ Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain , Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 85

⁶ Bobi DePorter, Mike Hernacki, Quantum Learning, (Bandung: Kaifa, 2002), 12

mempunyai persamaan seperti hiburan, permainan, warna, cara berfikir, kebugaran fisik dan kesehatan emosional.

Hasil pengamatan dan observasi awal terhadap guru di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo bahwa ada masih ada guru yang cara mengajarnya dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal ini akan menjadikan siswa kurang nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak jarang siswa yang merasa jenuh sehingga terkadang muncul perasaan ingin cepat-cepat keluar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengatasi masalah tersebut guru menerapkan suatu metode pembelajaran yang lebih efektif dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran quantum learning. Metode ini sudah lama diterapkan di madrasah ini, sejak guru tersebut mulai mengajar di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo tersebut.

Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran quantum learning diharapkan pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan dapat menguatkan ingatan siswa pada pembelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini memilih judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING DALAM

MENINGKATKAN DAYA INGAT SISWA (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo)''.

B. Fokus Penelitian

Dari masalah di atas peneliti akan melakukan pembatas masalah yang akan diteliti yaitu penerapan pembelajaran quantum learning khusus mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih.?
2. Apa faktor-faktor pendorong dalam pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan strategi quantum learning dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan input-input dalam meningkatkan daya ingat siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Untuk meningkatkan daya ingat siswa dengan diterapkan pembelajaran quantum learning di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jengangan Ponorogo.

b. Bagi Guru

Memberi masukan bagi guru untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui pembelajaran quantum learning, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang setrategi quantum learning.

d. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternatif cara pembelajaran kreatif, nyaman dan

menyenangkan pada siswa dengan pemanfaatan metode atau model pembelajaran.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah potensi berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis dalam melakukan penelitian. Dan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (field Research) yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi dari obyek peneliti. Informasi ini digali dengan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara dan lain sebagainya.⁷

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena salah satu cirinya adalah natural atau alami. Selain itu, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri manusia sebagai instrument.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara instensif mengena unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

⁷ Suharsimi Arikunto, Menejemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 130

2. Kehadiran peneliti.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁸ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen lainnya sebagai penunjang.

3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo. Madrasah ini jauh dari perkotaan, tepatnya dari kantor Kecamatan Jenangan keselatan, kurang lebih 1 km dari kantor kecamatan. Letak madrasah ini cukup strategis karena tepat di tengah-tengah pemukiman desa. Kondisi Madrasah tersebut masih belum mempunyai ruang kelas, sehingga dalam kegiatan mengajarnya masih di srambi masjid.

4. Sumber data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi, atau pengisian kuesioner oleh peneliti.

b. Data Skunder

⁸ Lexi Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

Data sekunder merupakan data pendukung yang bisa didapat dari kepustakaan dan lain sebagainya.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti memilih beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara (interview)

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁹

Sedangkan dalam teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin.

b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

⁹Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 180

berlangsung.¹⁰ Peneliti mengamati aktifitas-aktifitas obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan” setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.¹¹

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran dari fisik,

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 220

¹¹Lexy Moloeng, metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 153-154

rekontruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.¹²

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen rapat, legger, agenda, dll.¹³

6. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data adalah mempermudah apa yang diteliti dan bisa segera diajukan peneliti ini berdasarkan penyajian data yang telah dipahami.

c. Kesimpulan sementara

¹² Ibid, 156

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 236

Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil diskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.

d. Penulisan penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Peneliti menyajikan pengolahan data dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulisan ilmiah meliputi pengantar penelitian dan hasil penelitian. Dalam setiap bagiannya dijabarkan dalam bab-bab kemudian sub-bab dengan memperhatikan korelasi antar bagian. Peneliti berusaha menyajikan secara sistematis dan kronologis agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.¹⁴

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep keshohihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti menentukan dalam pengumpulan data. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah melakukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

¹⁴ Ibid, 15

Dengan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan:

a. Tahapan pra lapangan

Yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, peninjauan awal lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Pekerjaan lapangan

Yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data.

Yang meliputi: analisis lama dan setelah pengumpulan data.

d. Tahap penulisan laporan penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bab satu merupakan bab pendahuluan.

Pada bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab dua adalah landasan teoritik.

Bab ini diungkapkan tentang pengertian pembelajaran, langkah-pembelajaran pembelajaran, pengertian quantum learning, langkah-langkah quantum learning, prinsip pembelajaran quantum learning, karakteristik pembelajaran quantum learning, kelebihan dan kekurangan quantum learning, pengertian daya ingat dan telaah pustaka.

3. Bab tiga adalah paparan data.

Yaitu membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo yang berkaitan dengan sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana. Dan paparan data khusus yang terdiri dari penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa, dan faktor-faktor pendorong pembelajaran quantum learning

dalam meningkatkan daya ingat siswa di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo.

4. Bab empat adalah analisis data.

Dalam bab ini berisi tentang analisis penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo. Dan faktor-faktor pendorong pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo.

5. Bab lima adalah bab penutup.

Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler dalam bukunya Nazarudin bahwa “istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.¹⁵

Pendapat yang semakna dengan definisi di atas dikemukakan oleh J.Drost yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar”. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreatifitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar.¹⁶

¹⁵ Nasarudin, *Manajemen Pembelajaran “implementasi konsep, karakteristik dan metodologi pendidikan agama Islam”* (Yogyakarta: Teras), 162

¹⁶ Ibid, 162

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Untuk lebih jelas lagi masalah pembelajaran ini, berikut dijelaskan beberapa langkah-langkah pembelajaran yaitu:

2. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas yaitu Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif. Perilaku yang positif akan diperkuat dan perilaku yang negatif akan dikurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif yaitu Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.¹⁷

¹⁷ Ibid, 164

B. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.¹⁸ Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Jadi implementasi dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan¹⁹

C. Quantum Learning

1. Pengertian Quantum Learning

Istilah quantum pada awalnya digunakan dalam bidang fisika. Konsep quantum learning bisa dideskripsikan sebagai interksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi.

¹⁸Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 35-38

¹⁹<http://www.materibelajar.id/2015/12/definisi-implementasi-dan-teori.html>

Rumus yang terkenal dalam fisika quantum adalah massa kali kecepatan kuadrat sama dengan energi. Persamaan ini sebagai $E=mc^2$. Tubuh siswa secara fisik adalah materi sebagai pelajar, ia mempunyai tujuan meraih sebanyak mungkin energi (cahaya), yang diperoleh dari kemampuan berinteraksi dan membangun jalinan, serta kemampuan menggali dan melahirkan inspirasi.²⁰

Quantum ialah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum Learning ialah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Quantum Learning merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang di dalam dan sekitar momen belajar atau suatu pembelajaran yang mempunyai misi utama untuk mendesain suatu proses belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.²¹

Menurut Poter dan Hernacki Quantum Learning adalah seperangkat metode atau falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. Quantum Learning

²⁰ M. Fadillah, et al, *Edutainment Pendidikan Usia Dini “Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan”*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 87

²¹ Ahmad dan Joko, , *Model Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 27.

pertama kali diterapkan di tempat pelatihan metode Quantum Learning atau Supercamp.

Quantum learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanof, seorang pendidik berkebangsaan bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “suggestology” atau “Suggestopedia” . Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi dan hasil belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.²²

Quantum learning juga merupakan teori pembelajaran yang paling handal pada saat ini. Penggabungan dari beberapa model pengajaran dan pembelajaran seperti accelerated learning, multiple inteligencies, brain research, coopertive learning terpadu dalam suatu pengetahuan tunggal yang menghasilkan suatu pembelajaran yang sangat bertenaga. Seperti orkestra dalam sebuah simfoni, berbagai elemen ini diorkestra secara hati-hati untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang lebih lengkap dan menyenangkan. Jadi, dapat dinyatakan bahwa quantum learning

²² Bobbi DePorter and Mike hernacki, Quantum Learning, (Bandung: KAIFA, 1999) 14

merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.²³

Istilah yang hampir dipertukarkan dengan sugestology adalah “percepatan belajar” (accelerated learning). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan : hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Dave Meier mengemukakan bahwa Accelerated Learning adalah filosofi kehidupan dan pembelajaran yang terpadu, mengupayakan demekanisasi dan membuat belajar menjadi manusiawi kembali menempatkan pembelajar tepat di pusat, serta menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Tegasnya Accelerated Learning adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan.²⁴

²³ M. Fadillah, et al, *Edutainment Pendidikan Usia Dini “Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan”*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014) 86-87

²⁴ <http://birucakrawala.blogspot.co.id/2013/02/makalah-quantum-learning.html>

Bobbi DePorter dalam artikelnya yang berjudul *The Impact of Quantum Learning* atau menjelaskan pengertian Quantum Learning (QL), sebagai berikut

Quantum learning adalah keseluruhan model yang mencakup kedua teori pendidikan dan pelaksanaan di kelas dengan cepat. Ini menggambarkan praktek dasar penelitian terpadu yang terbaik dalam pendidikan ke dalam keseluruhan, yang membuat isi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.²⁵

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, aspek penting dalam pembelajaran quantum adalah bagaimana seorang guru menciptakan kondisi fun (menyenangkan) ketika sedang mengajar. Sebab, kondisis fun dapat membangkitkan gairah dan semangat anak didik untuk belajar. Untuk menciptakan kondisi fun dalam quantum diperlukan prasarat yang menyangkut lingkungan (positif, aman, mendukung, santai, eksplorasi dan menggembirakan), fisik (ada gerakan, terobosan, permainan, partisipasi), suasana (nyaman, cukup penerangan, enak dipandang, ada musiknya), sumber-sumber yang dikembangkan interaksi pengetahuan, pengalaman, hubungan dan inspirasi, metode yang digunakan antara lain mencontoh, permainan, simulasi, symbol.²⁶

²⁵ ibid

²⁶ Asim Waluyo, *Skripsi "Relevansinya Quantum Learning dan Quantum Teaching dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ponorogo: 2005)* 14

Prinsip pembelajaran quantum berbunyi : bawalah dunia mereka (pembelajar) kedalam dunia kita (pengajar), dan antarkan dunia kita (pengajar) ke dalam dunia mereka (pembelajar). Prinsip-prinsip dasar ada lima macam berikut ini :a) Ketahuilah bahwa semuanya berbicara. b) Ketahuilah bahwa semuanya bertujuan. c) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan. d) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran. e) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya

Quantum learning mengembangkan menerapkan kecerdasan emosi dengan suatu langkah praktis. Dengan strategi quantum learning, kecerdasan emosi lebih mudah dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁷

Quantum learning menjadikan mengajar dan belajar menjadi senang dengan peningkatan ‘Aha’ pada kegiatan penemuan. Ini membantu guru menampilkan isi mereka yang merupakan sebuah jalan yang dapat menyertakan dan memberdayakan siswa. Model ini juga memadukan belajar dan kecakapan hidup, menghasilkan siswa-siswa sebagai pembelajar yang efektif selamanya-bertanggungjawab bagi pendidikannya sendiri²⁸

²⁷ Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Bandung: NUANSA, 2001) 170-171

²⁸ <http://birucakrawala.blogspot.co.id/2013/02/makalah-quantum-learning.html>

2. Perencanaan pembelajaran quantum learning

Kerangka rancangan belajar quantum learning Menurut Bobbi DePorter, yang ditulis dalam karya ilmiah milik Euphemia Tia Cristiani bahwa kerangka rancangan belajar quantum learning dikenal dengan sebutan “tandur”, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan

a. Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BagiKu” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar. Guru harus mampu menumbuhkan minat belajar kepada siswa dan dalam hal ini guru harus mampu menumbuhkan minat belajar kepada siswa agar kemampuan siswa dapat meningkat.

b. Alami

Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru harus memberikan contoh yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Pengalaman mampu menciptakan ikatan emosional yang membuat pelajaran lebih berarti. Tanpa keterlibatan emosi, pelajaran akan sulit melekat dalam ingatan.²⁹

c. Namai

²⁹ Euphemia Tia Cristiani, Skripsi “Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Kanisius Pugeran”, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Sanata Darma, 2015), 22

Fase ini merupakan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep, kata kunci, rumus dan strategi berdasarkan pengalaman belajar yang telah diberikan guru pada fase sebelumnya. Penyampaian materi yang jelas dan lugas akan sangat membantu siswa dalam memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dalam menyampaikan materi harus menggunakan kata dan kalimat yang benar dan mudah dimengerti oleh siswa sehingga siswa akan mudah untuk menerima materi pelajaran dengan baik.

d. Demonstrasikan

Dalam menyampaikan materi, guru dapat menggunakan media atau alat peraga dengan maksud supaya siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan³⁰

e. Ulangi

Pada fase ini guru melakukan pengulangan secara umum tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut membantu siswa untuk kembali mengingat apa yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran yang telah berlangsung.

f. Rayakan

Perayaan mampu menjadi apresiasi bagi seluruh usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa selama kegiatan pembelajaran.

³⁰ Ibid, 23

Dalam perayaan ini siswa merasa diakui dan dihargai atas hasil kerjanya. Pujian, tepuk tangan atau bernyanyi bersama merupakan contoh-contoh yang dapat digunakan untuk merayakan keberhasilan pembelajaran tersebut.³¹

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Quantum Learning

a. Pemberian sikap dan pujian positif

Sikap positif adalah perilaku yang ditimbulkan atau ditumbuhkan oleh sugesti positif yang diberikan guru kepada anak. Pemberian sikap positif inilah yang melahirkan pembelajara efektif. Karena berangkat dari sikap yang positif anak akan merasa dihargai keberadaannya dan merasa dianggap penting oleh sosial lingkungannya.³²

Yang dapat dilakukan diantaranya dengan cara mengatur lingkungan fisik, misalnya dengan memperindah lingkungan belajar dengan tanaman, seni, musik. Selain itu diupayakan pengelolaan lingkungan anak sebaik mungkin. Hal ini dilakukan dengan membentuk jalinan pengertian antara siswa dan guru sehingga diperoleh daerah yang nyaman secara emosional.³³

³¹ Ibid, 24

³² M. Fadillah, et al, *Edutainment Pendidikan Usia Dini "Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan"*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 88

³³ Bobbi DePorter and Mike hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: KAIFA, 2002) 8

Kegiatan yang melibatkan fisik sebagai terobosan pembelajaran untuk memberikan sugesti positif kepada anak adalah selaras dengan aktifitas bermain. Oleh karenanya konsep belajar dalam quantum learning yang memberikan sikap positif melalui tantangan fisik yang diberikan kepada anak sama sekali tidak bertentangan dengan pembelajaran anak usia dini, bahkan hal itu diperlukan untuk memberi sugesti positif kepada anak.³⁴

Teknik yang digunakan untuk sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan prestasi individu, menggunakan poster untuk memberikan kesan.

Menurut DePorter dan Hernacki, dalam metode quantum learning lingkungan dipersiapkan sehingga siswa merasa penting, aman, dan nyaman. Langkahnya yaitu dengan menyiapkan lingkungan fisik yang diperindah dengan tanaman, seni, dan musik. Ruangan harus dirasakan nyaman dan tepat untuk kegiatan belajar yang seoptimal mungkin. Untuk penyiapan lingkungan emosional juga perlu diperhatikan.

b. Kekuatan AMBAK

³⁴ Tim Pengembang, Pusat Kurikulum, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, (Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Negeri Jakarta, 2007) 14-15

AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat suatu keputusan. AMBAK adalah kependekan dari “Apa Manfaatnya Bagiku. Maksudnya segala sesuatu yang ingin anda kerjakan harus menjanjikan manfaat bagi Anda atau Anda tidak akan termotivasi untuk melakuikannya. Pada aktualisasi pembelajaran anak-anak, maka akan ditunjukkan manfaat dari usaha, permainan, bercerita, bermain dan mendongeng yang dilakukannya dengan bimbingan guru, hal ini bisa terjadi saat proses pembelajaran berlangsung sehingga anak akan mengetahui dan merasakan manfaat dari setiap usaha yang diikutinya, selain itu anak akan mendapatkan penghargaan dari teman-temannya.³⁵

AMBAK telah membantu kita untuk membangun emosi positif di dalam diri dan kemungkinan besar dapat mengusir emosi negatif yang telam bersemayam lama di dalam diri seseorang. AMBAK juga akan mendorong pengajar mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan keseharian anak didik. Informasi formal tidak dapat begitu saja digali dari teks atau pendidik dan tersimpan sebagai pengetahuan instan dalam pikiran siswa. Informasi harus diolah lebih dulu sebelum menjadi informasi yang bermanfaat didalam otak siswa.

³⁵ M. Fadillah, et al, *Edutainment Pendidikan Usia Dini “Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan”*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 98

Menurut Win Wenger tidak ada yang disebut mengajar karena semua pembelajaran adalah hasil kreasi pemelajar. Maksudnya pembelajaran tidak mungkin sesuai dengan himpunan informasi yang disampaikan kepada pembelajar melalui teks atau pendidik, tetapi tidak ada pembelajaran yang berlangsung tanpa diciptakan sendiri oleh siswa.

Oleh sebab itu, AMBAK sangat dibutuhkan dalam setiap pembelajaran. Karena tanpa informasi yang didapatkan dalam proses belajar mengajar akan terbuang sia-sia. Dan dengan menciptakan AMBAK pada diri masing-masing diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu seseorang untuk mempelajari suatu bidang dan menambah keinginan untuk mempelajari bidang lainnya.³⁶

c. Lingkungan Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.³⁷

Lingkungan sama dengan penataan, cara seseorang menata perabotan, musik yang akan dipasang, penataan cahaya dan bantuan

³⁶ <http://birucakrawala.blogspot.co.id/2013/02/makalah-quantum-learning.html>

³⁷ <http://taufikhidayat93.blogspot.co.id/2012/11/makalah-quantum-learning-dan-penerapan.html>

visual di dinding dan papan iklan, semua merupakan kunci-kunci yang menciptakan lingkungan belajar yang optimal.³⁸

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas (lingkungan belajar). Penyusunan dan penataan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.³⁹

d. Gaya belajar (bebaskan gaya belajarnya)

Gaya belajar (learning style) yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu, mereka berkesimpulan bahwa: 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing. 2) Kita dapat menentukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu. 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektifitas belajar.⁴⁰

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik.

³⁸ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 163

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 227

⁴⁰ Nasution, berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) 93

Dalam quantum learning guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja⁴¹

Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru untuk mendekati murid di mana pun. Banyak ciri-ciri perilaku merupakan petunjuk kecenderungan belajar. Berikut ini cara-cara menentukan gaya belajar siswa.

1) Orang Visual

- a) Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar.
- b) Mengingat dengan asosiasi visual.
- c) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- d) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali ditulis.
- e) Lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- f) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat.
- g) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- h) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato.

⁴¹<http://taufikhidayat93.blogspot.co.id/2012/11/makalah-quantum-learning-dan-penerapan.html>

- i) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata.

2) Orang Auditorial

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
- b) Mudah terganggu oleh keributan.
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca.
- d) Lebih suka musik daripada seni.
- e) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- f) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.

3) Orang Kinestetik

- a) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- b) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- c) Belajar melalui, memanipulasi, dan praktik.
- d) Menghapal dengan cara berjalan dan melihat.
- e) Menggunakan jari penunjuk ketika membaca.
- f) Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- g) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
- h) Tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- i) Kemungkinan tulisannya jelek.

j) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Dengan mengetahui cara belajar masing-masing individu. Maka diharapkan siswa dengan mudah dapat menyerap segala informasi dan menghilangkan kejenuhan disaat proses belajar mengajar berlangsung, khususnya pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam yang memerlukan pemahaman yang mendalam.⁴²

4. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran quantum learning.

a. Segalanya Berbicara

Maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa. Seperti adanya rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan harus dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi peserta didik.

b. Segalanya Bertujuan.

Maksudnya semua perubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

⁴²http://belajarbersama.multiply.com/journal/item/2/Quantum_Learning_Cara_Baru_Belajar_Mengolah_Kecerdasan

c. Pengalaman mendahului penamaan

Maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut. Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulan yang kompleks, yang selanjutnya akan menggerakkan rasa ingin tahu.

d. Mengakui setiap usaha

Maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah kebagian berikutnya dalam pembelajaran.

e. Merayakan Keberhasilan

Maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantasdirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.⁴³

⁴³Nandang Kosasih, et al, Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan, (Bandung: Alfabeta, 2013), 78

5. Manfaat Pembelajaran Quantum Learning

Menurut DePorter yang ditulis dalam karya ilmiah milik Mustika Sari bahwa pembelajaran quantum learning memiliki berbagai manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

- a. Bersikap positif.
- b. Termotivasi.
- c. Menemukan cara belajar.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang sempurna.
- e. Membaca dengan cepat.
- f. Keterampilan belajar seumur hidup.
- g. Kepercayaan diri.
- h. Sukses atau hasil belajar yang meningkat.⁴⁴

6. Tujuan pembelajaran quantum

Tujuan pokok pembelajaran quantum adalah:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik melalui perubahan keadaan.
- b. Meningkatkan motivasi dan minat belajar.
- c. Meningkatkan daya ingat
- d. Meningkatkan rasa kebersamaan.
- e. Meningkatkan daya dengar.
- f. Meningkatkan kehalusan perilaku.⁴⁵

⁴⁴ Mustika Sari, *Skripsi* "Penerapan Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Materi Energi Panas Dan Bunyi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Randugunting 4 kota tegal" (Tegal: 2013), 29

7. Karakteristik Pembelajaran Quantum Learning

Pembelajaran quantum learning memiliki karakteristik umum, antara lain:

- a. Pembelajaran quantum berpangkal pada psikologi kognitif bukan fisika quantum. Hal ini menjelaskan bahwa pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajaran diturunkan dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif bukan teori fisika quantum.
- b. Pembelajaran quantum lebih bersifat humanistik. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal. Hadiah hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai.
- c. Pembelajaran quantum lebih bersifat konstruktivistik. Pembelajaran quantum menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran. Pembelajaran quantum berupaya memadukan antara potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan.
- d. Pembelajaran quantum memusatkan perhatian pada interaksi bermutu dan bermakna. Hal ini dapat dikatakan interaksi telah menjadi kunci

⁴⁵ Nandang Kosasih, et al, Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan, (Bandung: Alfabeta, 2013), 94

dalam pembelajaran quantum, yaitu pada proses pembelajaran quantum dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi yang bermutu dan bermakna yang mengubah energi (kemampuan pikiran dan bakat alamiah) siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan dirinya. Dalam hal ini komunikasi menjadi penting dalam pembelajaran quantum.

- e. Pembelajaran quantum menekankan pada pemercepat pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Menurut pembelajaran quantum, proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Untuk itu segala hambatan yang dapat memperlambat proses pembelajaran harus disingkirkan. Adapun tekniknya dapat mempergunakan seperti iringan musik, suasana yang menyegarkan, lingkungan yang nyaman, dan sebagainya.
- f. Pembelajaran quantum menekankan kealamiah dan kewajaran. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai dan menyenangkan.
- g. Pembelajaran quantum menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dalam hal ini, dalam proses pembelajaran perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi siswa.
- h. Pembelajaran quantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Siswa harus memiliki nilai dan

keyakinan positif dalam proses pembelajaran, misalnya siswa perlu memiliki keyakinan bahwa kegagalan merupakan tanda telah belajar

- i. Pembelajaran quantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan berupaya perlu adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa.
- j. Pembelajaran quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya optimal.⁴⁶

8. Kelebihan Dan Kekurangan Quantum Learning.

Setiap metode tertentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan Quantum Learning. Menurut De Potter dan Hernacki yang ditulis dalam karya ilmiah milik Gusti Ayu Putri Laksmi, Kelebihan dan kekurangan metode Quantum Learning yaitu:

- a. Kelebihan Metode Quantum Learning
 - 1) Memberikan sikap positif terhadap cara pandang siswa
 - 2) Siswa lebih termotivasi untuk belajar
 - 3) Memperoleh keterampilan seumur hidup
 - 4) Memiliki kepercayaan diri⁴⁷

⁴⁶ Ibid, 29-31

⁴⁷ Gusti Ayu Putri Laksmi, Skripsi “ Penerapan metode quantum learning untuk meningkatkan kemampuan menganalisis paragraf deskriptif pada Siswa kelas viii 8 smp negeri 2 denpasar Tahun Pelajaran 2012/2013” (Denpasar Bali:1990) 39

b. Kekurangan

Metode ini banyak menggunakan media, bagi sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai akan mengalami hambatan dalam penerapannya.⁴⁸

Beberapa hal yang penting dicatat dalam quantum learning adalah sebagai berikut. Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memberikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian Global Learning, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan.”⁴⁹

⁴⁸Ibid, 39

⁴⁹ Gordon.. Dryden. Revolusi Cara Belajar : The Learning Revolution Bagian I, (Bandung. Kaifa, 2003), hlm.26

Berdasarkan penjelasan mengenai apa dan bagaimana unsur-unsur dan struktur otak manusia bekerja, dibuat model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetik/perasa, musikal, interpersonal, intarpersonal, dan intuisi. Bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), sistem emosional-kognitif (melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita), dan kecerdasan yang lebih tinggi (melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat⁵⁰

Bagaimana memanfaatkan cara berpikir dua belahan otak “kiri dan kanan”. Proses berpikir otak kiri (yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional), misalnya, dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolisme.

Proses berpikir otak kanan (yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik), dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda),

⁵⁰ Iwan. Sugiarto. Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif. (Jakarta Gramedia Pustaka Utama: 2004), hlm 30.

kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Semua itu, pada akhirnya, tertuju pada proses belajar yang menargetkan tumbuhnya “emosi positif, kekuatan otak, keberhasilan, dan kehormatan diri.” Keempat unsur ini bila digambarkan saling terkait. Dari kehormatan diri, misalnya, terdorong emosi positif yang mengembangkan kekuatan otak, dan menghasilkan keberhasilan, lalu (balik lagi) kepada penciptaan kehormatan diri.

Dari proses inilah, quantum learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”

D. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran Quantum Learning

Menurut De Porter, Reardon, Singer Nourie yang ditulis dalam karya ilmiah milik Alkaf Muflikh Fuadi, yaitu ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran quantum, antara lain:

1. Lingkungan sekeliling untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mutu pelajaran.
2. Alat bantu untuk menghidupkan pelajaran.
3. Pengaturan bangku yang interaktif dan santai untuk menarik minat.
4. Tumbuh-tumbuhan untuk efek menenangkan.
5. Musik untuk meningkatkan kepekaan indra.

Selain faktor diatas, dalam pembelajaran quantum perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan waktu pembelajaran yang meliputi: 1) Lingkungan, terdiri dari: aman, mendukung, santai, penjelajahan, dan menggembirakan, 2) Fisik, terdiri dari; gerakan, trobosan, perubahan keadaan, permainan, filosologi, estafet, partisipasi; 3) Suasana terdiri dari suasana yang nyaman, cukup penerangan, enak dipandang, ada musiknya; serta 4) Nilai-nilai keyakinan terdiri dari; (a) sumber-sumber; pengetahuan, pengalaman, hubungan inspirasi, (b) belajar untuk mempelajari ketrampilan; menghafal, membaca, menulis, mencatat, kreatifitas, cara belajar, komunikasi, hubungan, (c) metode; mencontoh, permainan, simulasi, dan simbol.

Dari uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa suatu pembelajaran akan optimal apabila didukung oleh pertama, lingkungan belajar yang positif. Orang dapat belajar dengan baik dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif yaitu lingkungan yang tenang sekaligus menggugah semangat. Adanya rasa keutuhan, keamanan, minat, dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran manusia. Kedua, keterlibatan pebelajar.

Orang dapat belajar dengan baik jika dia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas usaha belajarnya sendiri. Belajar bukanlah sejenis olahraga untuk ditonton, melainkan menuntut peran serta semua pihak. Ketiga, kerjasama diantara pelajar. Orang biasanya belajar dengan baik dalam lingkungan kerja sama. Semua cara belajar cenderung bersifat sosial sementara cara belajar tradisional menekankan persaingan di antara individu-individu yang terpisah.. Keempat, untuk semua gaya belajar. Orang dapat belajar dengan baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh inderanya dan menerapkan gaya belajar yang disukainya. Kelima, belajar kontekstual. Orang dapat belajar dengan baik dalam konteks. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah itu sulit diterapkan dan cenderung cepat menguap. Belajar yang baik bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penyelaman ke “dunia nyata” terus menerus, umpan balik, perenungan, evaluasi dan penyelaman kembali.

Pembelajaran quantum menyediakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran quantum akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. Suasana yang nyaman yang dibangun ketika pembelajaran berlangsung sangatlah membantu dalam

penyampaian materi. Citarasa menyenangkan seperti humor dilakukan dengan maksud agar KBM tidak membosankan.⁵¹

E. Daya Ingat

1. Pengertian Daya Ingat.

Ingatan (memory) ialah suatu daya kekuatan jiwa atau kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, yaitu : menerima kesan-kesan, menyimpan, dan memproduksi.⁵²

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa ingatan yaitu suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan / tanggapan / pengertian. Ingatan dapat dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani, dan umur manusia.⁵³

Menurut Dr.kohnstamm dalam bukunya noer rohmah mengatakan, ingatan ialah semua macam pekerjaan jiwa berhubung-hubungan di dalam waktu. Hal ini berarti bahwa kegiatan mengingat itu selalu berhubungan dengan masalah waktu (lampau, sekarang dan yang mendatang)⁵⁴

⁵¹Alkaf Muflikh Fuadi, Skripsi “pelaksanaan pembelajaran quantum di sekolah dasar muhammadiyah 1 magetan”, (Surakarta: 2009) 32-34

⁵²Abu Ahmadi, psikologi umum, (Jakarta: Rineka Cipta,1998),70

⁵³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyitno, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008), 26

⁵⁴ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 150

Sedang William Stern berpendapat bahwa ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan masa lampau. Disamping itu pendapat secara umum mengatakan bahwa ingatan adalah kekuatan jiwa untuk mencamkan/menerima, menyimpan, dan mereproduksi kembali kesan-kesan yang telah lampau.⁵⁵

Disamping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.⁵⁶

Karena proses munculnya ingatan sangat berkaitan dengan stimulus yang diberikan. Ingatan siswa akan kembali muncul saat guru menanyakan suatu materi kepadanya. Kabar baiknya, neuron yang tadi dirangsang bersamaan akan kembali muncul bersama pula saat diberi rangsang. Hal ini memungkinkan penggunaan lebih dari satu indra dalam belajar akan lebih memudahkan mengingat.⁵⁷

Menurut Scott Hagwood, ada 14 ketrampilan dasar yang merupakan hasil dari ingatan yang sudah dikembangkan dengan baik.

⁵⁵ Ibid 151

⁵⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 122-123

⁵⁷ Ali Akbar Navis, Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar Untuk Melejitkan Prestasi Siswa, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 102

Menguasai ingatan berarti menguasai proses berfikir. Keterampilan yang berkembang akan memudahkan siswa lebih memaknai belajar dan menjadi menjadi siswa efektif, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁸

a. Berikut ini adalah sifat-sifat ingatan :

- 1) Ingatan yang cepat dan mudah, artinya seseorang yang dapat dengan mudah dalam menerima kesan-kesan, misalnya ada orang yang dengan cepat dapat mengingat baik-baik suatu lagu dan ada pula yang lambat.
- 2) Ingatan yang teguh, artinya kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, melainkan tetap sebagaimana pada waktu menerimanya (tidak mudah lupa).
- 3) Ingatan mengabdikan atau patuh, berarti bahwa kesan yang pernah dicamkan dapat dengan mudah direproduksi secara lancar.⁵⁹

Prestasi ingatan berhubungan erat dengan kondisi jasmani, misalnya kelelahan, sakit dan kurang tidur juga menurunkan prestasi ingatan. Dari faktor usia ingatan paling tajam pada diri manusia ialah kurang lebih pada masa kanak-kanak yaitu usia 10-14 tahun. Setelah usia tersebut kemampuan mencamkan dalam ingatan juga dapat dipertinggi,

⁵⁸ Ibid 107

⁵⁹ Abu Ahmadi, psikologi umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 70-71

tetapi hanya untuk kesan-kesan yang mengandung pengertian (daya ingatan logis). Dan ini berlangsung antara usia 15-50 tahun.⁶⁰

Ingatan berhubungan pula dengan emosi seseorang, dimana seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedang kejadian yang tidak menyentuh emosi, diabaikan saja. Salah satu produk dari ingatan ialah mengenal kembali, yaitu bahwa apa yang kita amati sekarang ini senyatanya pernah kita amati atau kenal pada masa lampau. Maka mengenal kembali (*recognise*) ialah kesadaran masa lampau, sebagai akibat dari pengamatan.⁶¹

Peristiwa lain yang sangat penting ialah aktivitas psikus mencamkan (memasukkan-meletakkan). Usaha dengan sengaja memasukkan-meletakkan bahan pengenalan dalam ingatan disebut “memorisasi”. Dalam memorisasi dapat berlangsung dengan cara “otomatis” atau berlangsung dengan sendirinya tanpa menggunakan akal dan tidak disengaja. Misalnya kegiatan mencamkan bunyi-bunyi tanpa pikiran dan pemahaman, menghafal sanjak dalam bahasa asing tanpa memahami artinya dan lain sebagainya.⁶²

Sekalipun dengan memorisasi memungkinkan orang dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya, tetapi tidak berarti bahwa semua “*memory traces*” ini akan tetap tinggal dengan baik, karena pada suatu saat “*memory traces*” akan dapat hilang. Dalam hal ini orang mengalami

⁶⁰ Ibid, 71

⁶¹ Ibid, 71

⁶² Ibid, 72

kelupaan. Dimana seseorang tidak dapat mereproduksi tanggapan-tanggapan yang pernah dialami, padahal ingatannya sehat.⁶³

2. Tahapan-Tahapan Dalam Pemrosesan Memory.

a. Acquisition.

Pada tahap ini indra menerima rangsangan untuk diseleksi atau dipilih sesuai dengan kehendak dan kemudian diubah kedalam bentuk yang diterima oleh sistem memori otak.

b. Storage.

Pada tahap ini informasi yang diterima dan telah diseleksi untuk disimpan didalam daftar (sensory register) dan jejak memori (memory traches) agar dapat dipanggil kembali apabila diperlukan. Dalam tahap ini terjadi proses pemeliharaan stimulasi atau input didalam memori otak.

c. Retrieval.

Tahap ini merupakan tahap dimana diharapkan informasi yang telah disimpan dapat dipanggil kembali untuk digunakan pada saat seseorang membutuhkan bentukan dan hasil pemrosesan informasi dan penyimpanan dalam sistem memori otak. Jika terjadi kegagalan dalam proses pemanggilan, maka terjadi proses yang disebut dengan memproduksi “lupa”.⁶⁴

⁶³ Ibid, 72

⁶⁴ Abdul Rahman , (Jakarta: Prenada Media Group, 2004)

3. Gangguan-Gangguan Pada Ingatan.

Dalam sebuah ingatan terdapat beberapa gangguan diantaranya, yaitu :

- a. Lupa, yaitu peristiwa yang tidak dapat memproduksi tanggapan kita.
- b. Amnesia, yaitu peristiwa yang tidak dapat memproduksi tanggapan karena ingatan kita tidak sehat.
- c. Dejavu, yaitu peristiwa yang seakan-akan sudah pernah dialami namun sebenarnya belum (pengenalan tipuan)
- d. Jamais vu, yaitu suatu peristiwa yang seakan-akan belum pernah kenal kepada suatu yang sebenarnya sudah kenal (lupa tipuan)⁶⁵

⁶⁵ Agus sujanto, psikologi umum, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009)

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang terletak di jalan dukuh Dongeng desa Jimbe kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo.

Pada tahun 2008 berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Diniyah Asy-Syakur. Madrasah ini berdiri yang dipelopori oleh Ikhwanul, M, S.Sos, MM.

Pada tahun 2008 madrasah ini sudah mulai beroperasi dengan menempati masjid Asy-Syakur sebagai tempat pembelajaran. Pada tahun ini juga bertepatan pada tanggal 29 Juli tahun 2008 resmi mendapatkan izin operasional. Dengan kepala madrasah bapak Ikhwanul M, S.Sos, MM.⁶⁶

⁶⁶ Lihat Tanskip Dokumentasi Nomor 01/D/ 2-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

Madrasah Diniyah Asy-Syakur terletak di dukuh Dongeng desa Jimbe kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo, tepatnya masuk keselatan dari jalan raya Jenangan, atau SDN 2 Watugudik Jimbe Jenangan ke Selatan. terletak di tengah-tengah perkampungan dukuh Dongeng.

Adapun batas-batasnya adalah:

- a. Sekeliling Madrasah berdekatan dengan perumahan penduduk.
- b. Sebelah utara kurang lebih 1 km adalah jalan raya Jenangan.⁶⁷

Lingkungan alam sekitar Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo memberikan suasana yang tenang dan kondusif disamping itu Madrasah tersebut dekat dengan perkampungan masyarakat, sehingga mudah untuk menuju ke Madrasah meskipun dengan berjalan kaki.

3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

- a. Visi

“Mempersiapkan generasi Islam yang Qur’ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur’an, komitmen dengan Al-Qur’an, dan menjadikan

⁶⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/ 4-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Al-Qur'an sebagai bacaan serta menjadikan pedoman hidup sehari-hari”

b. Misi

- 1) Santri/siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah Tajwid
- 2) Santri/siswa mendirikan shalat dengan benar dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.
- 3) Santri/siswa hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
- 4) Santri/siswa mampu menulis huruf Al-Qur'an.
- 5) Berperilaku sopan dan berbudi luhur dalam pergaulan.⁶⁸

4. Keadaan Guru/karyawan dan Pengurus Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

a. Keadaan Guru/Karyawan

Jumlah guru/karyawan di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo sebanyak 7 orang. Yang masing-masing tidak sama tingkat pendidikannya. Ada yang masih kuliah, ada juga yang masih sekolah tingkat Aliyah. Tetapi sudah ada 2 guru yang telah menyelesaikan kuliahnya.

b. Keadaan pengurus

⁶⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/ 4-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Jumlah pengurus Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo sebanyak 5 orang, 2 orang sebagai Tata Usaha (TU), 2 orang sebagai bendahara dan 1 orang sebagai komite. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.⁶⁹

5. Keadaan Peserta Didik Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

Jumlah siswa di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo secara keseluruhan sebanyak 53 siswa. Yang terdiri dari 23 siswa dan 30 siswi. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran.

6. Sarana dan Prasarana

Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan menunjang kegiatan pembelajaran, meskipun belum mencapai tingkat kesempurnaan. Luas tanah seluruhnya 8x25 m terbagi menjadi 1 bangunan masjid, 1 kamar mandi yang gabung dengan masjid dan 1 kantor kepala madrasah.⁷⁰

⁶⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/ 6-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/ 6-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Penerapan Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Madrasah Diniyah Asy-Syakur selalu berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya dengan berbagai cara, baik melalui kegiatan pendidikan maupun pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran merupakan tugas guru mata pelajaran untuk bisa mengembangkan rencana proses maupun hasil dari pembelajaran serta diharapkan hasil yang maksimal. Sehingga dalam pembelajaran ini harus direncanakan dan dilaksanakan secara kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki motivasi dan perhatian untuk belajar. Dengan demikian siswa akan mudah ingat dengan pelajaran karena tertanam dalam otak mereka.

Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Fina Nasru Shofiati selaku guru PAI, kemudian bu Fina mengungkapkan bahwa:

Untuk perencanaan pembelajaran quantum learning di Madrasah Diniyah Asy-Syakur ini, langkah yang saya lakukan adalah melihat pedoman perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus. Sehingga silabus merupakan pedoman yang menjadi sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus tersebut juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan

pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Jadi setelah itu saya dapat menyusun model pembelajaran quantum learning yang paling tepat akan dilaksanakan.⁷¹

Quantum learning adalah metode belajar cepat dan tepat serta menyenangkan untuk mengimbangi kerja otak kanan dan otak kiri agar dapat berkembang secara maksimal. Jadi pengertian pembelajaran quantum learning di Madrasah Diniyah Asy Syakur dilakukan dengan sebagai berikut:

Quantum learning adalah pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan daya ingat siswa di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo, dengan cara menyesuaikan metode mengajar dengan materi yang ada atau yang akan disampaikan dan juga tingkat kesulitan. Dengan menerapkan metode belajar yang melibatkan peserta didik berpartisipasi, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi anak didik karena seluruh dimensi manusia terlibat aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongret, bermakna serta relevan dalam konteks kehidupannya. Selain itu juga dalam pengajaran memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik.⁷²

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo, peneliti melakukan wawancara terhadap guru disana yang bernama Fina Nasru Shofiatin, kemudian beliau menjawab:

Pelaksanaan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa di Madrasah Diniyah Asy-Syakur ini adalah sesuai metode yang digunakan yang mana metode itu sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/ W/ F-2/ 20-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/ W/ 20-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

menyenangkan. Yang mana guru tampil semangat, antusias dan gembira, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan guru memanfaatkan energizer dan humor. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Selain untuk membuat kelas lebih nyaman guru juga menata posisi siswa yang berubah-ubah seperti membentuk lingkaran, seperti berhadapan-hadapan dan lain sebagainya, agar tercipta kondisi yang nyaman dan menyenangkan untuk guru dan murid selama proses belajar mengajar berlangsung.⁷³

Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk membuat kelompok belajar yang membentuk lingkaran. Ketika penyampaian materi seringkali diselingi dengan nyanyian untuk menghilangkan rasa jenuh. Peserta didik mendominasi aktifitas pembelajaran dan turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik, sehingga peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajarnya lebih maksimal.⁷⁴

Dari hasil wawancara penulis dengan bu Fina sebagai guru di Madrasah Diniyah Asy-Syakur tentang apa yang menjadi sebab menerapkan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo, bu Fina menjelaskan bahwa:

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/ W/ 20-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/ O/ 11-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Bahwa saya melihat peserta didik di sini banyak memiliki perbedaan dalam minat bakat ataupun kemampuan lainnya dalam memahami materi-materi pembelajaran. Dan siswa-siswi disini juga kebanyakan masih anak-anak usia Play Group, TK dan SD/MI. Tapi yang lebih banyak usia TK. Dan anak-anak yang masih usia-usia segitu kebanyakan sukanya adalah bermain, bernyanyi, pokoknya dalam hal-hal yang membuat mereka senang dan gembira. Maka dari itu dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu pembelajaran quantum learning diharapkan peserta didik dapat aktif dalam proses belajar. Yang membuat mereka selalu ingat dengan apa yang sudah mereka pelajari.⁷⁵

Kemudian untuk mengetahui kapan diterapkannya pembelajaran quantum learning di Madrasah Diniyah ini Fina Nasru Shofiatin juga memberi penjelasan tentang kapan beliau menerapkan pembelajaran quantum learning:

Sebelum adanya Madrasah Diniyah ini awal mulanya sudah berdiri lembaga pendidikan al-qur'an yang disebut TPA/TPQ. Kemudian didirikan Madrasah Diniyah Asy-Syakur ini oleh bapak Ihwanul. Sejak adanya Madrasah ini saya juga baru mulai mengajar di madrasah ini. Sejak itulah mungkin setahun dari saya mulai mengajar saya menerapkan pembelajaran quantum learning ini.⁷⁶

Menurut wawancara dengan bu Fina selaku guru PAI di Madrasah Diniyah Asy-Syakur bahwa untuk melaksanakan model pembelajaran quantum learning, maka komponen yang terlibat harus bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing seperti ungkapan beliau:

Pelaksanaan pembelajaran quantum learning, untuk fasilitatornya adalah guru pendidikan agama Islam itu sendiri dan sebagai pesertanya adalah seluruh peserta didik dan orang-orang yang membantu pelaksanaan pembelajaran quantum learning yang dimaksud sebagai obyek.⁷⁷

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/ W/ 21-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/ W/ 11-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/ W/ 21-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Selanjutnya untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai oleh guru, terutama dalam meningkatkan daya ingat siswa, maka pembelajaran yang menggunakan quantum learning tersebut dapat dikembangkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Dan yang perlu dipahami betul dalam pembelajaran quantum learning ini adalah bagaimana seorang guru dapat membawa dunia anak mereka (murid) ke dalam dunia kita (guru). Sebenarnya prinsip dalam pembelajaran quantum learning itu berbunyi “bawalah dunia mereka (pembelajar) kedalam dunia kita (pengajar), dan antarkan dunia kita (pengajar) ke dalam dunia mereka (pembelajar)”. Artinya dalam pembelajaran quantum learning ini guru harus mau masuk dalam dunia murid yang cenderung dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain, bernyanyi, permainan dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan bu Fina berikut ini:

Dunia anak adalah dunia bermain, yang suka dengan hal-hal yang menyenangkan, seperti permainan, bernyanyi, cerita, dongeng dan lain sebagainya. Maka saya sebagai guru juga harus tahu itu semua mas. Dan itupun juga saya lakukan. Jadi dalam saya mengajar anak-anak yang seusia tingkatan anak sekolah dasar (SD) bahkan anak usia anak playgroup juga, saya ciptakan kegiatan mengajar yang menyenangkan, seperti dikasih iringan musik. Dan ada juga jika pada materi yang perlu dihafalkan, mungkin jika untuk menghafalkan secara hafalan biasa, siswa akan kesulitan, maka saya punya inisiatif hafalan itu dibuat lagu. Contoh menghafal nama-nama 25 nabi itu dibuat nyanyian yang nadanya sama dengan nada “balonku ada lima”. Dengan keberhasilan siswa menyebutkan saya akan memberikan hadiah sebagai perayaan keberhasilannya. Dan masih banyak lagi.⁷⁸

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/ W/ 18-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hal di atas dapat dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Seperti dalam observasi yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik sangat menikmati pembelajaran tersebut. Dengan adanya iringan musik dan materi-materi yang dihafalkannya dengan nyanyian. Ketika itu materinya tentang nama-nama nabi dan rosul. Dengan demikian peserta didik mampu menghafal dengan baik sehingga mudah untuk mengingatnya kembali yang menjadikan daya ingat mereka meningkat.⁷⁹

Quantum learning adalah metode belajar cepat dan tepat serta menyenangkan untuk mengimbangi kerja otak kiri dan otak kanan agar dapat berkembang secara maksimal. Menyenangkan disini diartikan sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatan sehingga peserta didik terlibat dengan asyik dalam belajar sampai terkadang lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi, sehingga dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, dan selalu ingat akan materi-materi yang telah lalu diajarkan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Selanjutnya dalam pelaksanaan quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa di Madrasah Diniyah Asy-Syakur demi tercapainya hasil yang maksimal maka perlu adanya langkah-

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/ O/ 5-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

langkah dalam pembelajaran quantum learning ini seperti yang diungkapkan oleh guru PAI berikut ini:

Sebelum saya memulai mengajar, seperti biasa setiap masuk murid-murid wajib berdoa dan menghafalkan surat-surat pendek hari pertama, selanjutnya di hari kedua doa-doa harian, hari ketiga doa sholat, selalu begitu. Dan untuk langkah-langkah pembelajaran quantum learning yang saya bawa ini adalah, yang pertama menyiapkan lingkungan fisik yang diperindah dengan tanaman, seni, dan juga memasang musik latar diruangan atau memasang poster-poster di dinding. Karena gini mas, kegiatan yang melibatkan fisik itu sebagai terobosan pembelajaran untuk memberikan sugesti atau sikap positif kepada anak. Itu yang pertama. Kemudian yang kedua, menata lingkungan kelas atau ruangan. Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, guru perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas (lingkungan belajar). Penyusunan dan penataan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa. Itu yang kedua. Kemudian yang ketiga saya memilih gaya belajar. Maksudnya gini mas, kan masing-masing siswa mempunyai gaya belajara yang berbeda-beda. Ada siswa yang gaya belajarnya auditorial, visual, dan kinestetik. Karena dalam pembelajaran quantum learning guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.⁸⁰

2. Data Tentang Faktor-Faktor Pendorong Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo.

Selanjutnya dalam penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo dapat terlaksana dengan baik dengan adanya hal-hal yang menjadi faktor

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/ W/ 18-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

pendorong pembelajaran quantum learning tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh guru ketika wawancara:

Faktor-faktor yang mendorong atau mendukung penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa di Madrasah Diniyah Asy-Syakur ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan fasilitator atau guru.
2. Metode pembelajaran.
3. Materi yang dibahas.
4. Waktu.
5. Kesiapan peserta didik.⁸¹

Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dilakukan peneliti bahwa dalam lingkungan belajar ada iringan musik yang mengiringi siswa belajar. Kemudian penataan posisi duduk siswa yang berubah-ubah. Dan yang terakhir pembelajaran yang dibuat dengan metode permainan⁸²

Dengan terpenuhinya faktor pendorong atau pendukung penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo, maka agar pembelajaran berhasil setiap anak didik harus ditempatkan sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator sekaligus aktor, seperti yang diungkapkan guru berikut ini:

Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran quantum learning yaitu sebagai pelaku dalam proses pembelajaran quantum learning dan

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/ W/ 23-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/ O/11-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

guru sebagai fasilitator sekaligus aktor. Karena guru juga harus masuk dalam dunia mereka.⁸³

Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru memberikan arahan dalam prosesnya kegiatan yang dibuat permainan dan nyanyian. Peserta didik turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, sehingga peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajarnya lebih maksimal.⁸⁴ Dengan demikian pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo ini berdampak positif. Diketahui dari pernyataan guru Madrasah Diniyah Asy-Syakur sebagai berikut:

Dampak positif penerapan pembelajaran quantum learning ini dapat dilihat dari peserta didik yang tidak merasakan jenuh atau bosan serta sulit dan beratnya pembelajaran, akan tetapi peserta didik dalam proses pembelajaran itu dapat terasa menyenangkan, selalu ingat materi-materi yang telah diajarkan dan mudah dalam memahami serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Dari hasil pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/ W/ 25-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/ O/ 25-IV/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/ W/ 30-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Jimbe Jenangan Ponorogo yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran membawa dampak positif.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo dapat dikatakan berhasil dengan optimal.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Penerapan Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar seharusnya diindikasikan oleh pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan tentunya keagungan moral. Sebuah hasil yang tentunya menjadi harapan setiap orang tua dan guru terhadap anak atau peserta didiknya.

Quantum learning adalah seperangkat metode belajar yang terbukti efektif di sekolah untuk tipe orang dalam segala usia, terutama pada usia anak-anak. Karena pembelajaran quantum learning merupakan pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Quantum learning merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang di dalam dan sekitar momen belajar atau suatu pembelajaran yang mempunyai misi utama untuk mendesain suatu proses belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat

perkembangan siswa. Berbagai elemen ini diorkestra secara hati-hati untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang lebih lengkap dan menyenangkan. Jadi, dapat dinyatakan bahwa quantum learning merupakan prntunjuk, setrategi dan seluruh proses belajar dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Berdasarkan wawancara untuk pelaksanaan atau penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo adalah sesuai dengan metode yang digunakan yang mana metode itu sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Jadi pelaksanaannya dalam pembelajaran digunakan belajar aktif, yang mana guru tampil semangat, antusias dan gembira, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Hingga saat ini masih banyak pendidikan yang ada hanya menitikberatkan pada belahan otak kiri sehingga murid mudah stres atau jenuh. Jika kita menggunakan kedua belahan otak kita (otak kiri dan kanan) maka hasilnya jauh lebih baik, otak tidak cepat lelah dan stres. Stres terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara otak kanan dan otak kiri.

Dari penjelasan di atas, maka penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo dalam

pelaksanaannya yaitu dengan menggunakan metode belajar yang menyenangkan dimana melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Menyenangkan berarti siswa dapat merasakan kenyamanan dalam belajar, senang dan kemanfaatannya mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi.

Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah dan sederhana sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam belajar. Sehingga keberhasilan peserta didik tidak ditentukan atau diukur lamanya duduk di belakang meja belajar, tetapi ditentukan atau diukur oleh kualitas cara belajarnya. Jadi meskipun dalam rencana pembelajaran tidak ditulis pembelajaran quantum learning yang akan digunakan tetapi dalam penerapannya guru menggunakan pembelajaran berbasis quantum learning.

B. Analisis Data Tentang Faktor-Faktor Pendorong Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo

Pada umumnya manusia mempunyai kelebihan yang berupa akal adalah untuk dapat melaksanakan sesuatu yang lebih baik. Untuk mewujudkan yang lebih baik tentu membutuhkan persiapan atau perencanaan. Jadi pekerjaan yang sudah direncanakan atau disiapkan dengan yang tidak

disiapkan akan memperoleh hasil yang berbeda pula. Tidak hanya dalam suatu pekerjaan yang perlu disiapkan tetapi yang bekerjapun juga perlu persiapan.

Tidak terkecuali pula guru dalam menghadapi peserta didiknya atau akan melaksanakan proses pembelajaran juga perlu persiapan. Pembelajaran yang tidak ada persiapan akan menghasilkan hasil yang kurang maksimal, karena belum terkonsep dengan rapi prosesnya pembelajaran nanti akan berlangsung. Sedangkan dalam pembelajaran quantum learning ini sangat memerlukan persiapan yang matang, baik itu dari segi guru sebagai fasilitator maupun dari siswa sendiri.

Penggunaan suatu pendekatan dalam pembelajaran oleh guru tentunya sudah melalui suatu proses pelatihan sebelumnya, karena dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai diharapkan proses pembelajaran menjadi mudah dipahami sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswanya meningkat.. Pelatihan yang diadakan berkaitan dengan bagaimana cara menjadikan belajar itu menarik sehingga pada akhirnya dapat mengubah perilaku siswa.

Untuk itu pemilihan pembelajaran quantum yang dilakukan guru akan mengarahkan kegiatan pembelajaran menuju kepada pembelajaran aktif yang meningkatkan semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya pada mata pelajaran fiqih, disamping itu siswa Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo sudah terbiasa dengan

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga potensi yang mereka miliki bisa lebih berkembang.

Disinilah peran guru dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan dalam teori diatas bahwa mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya sehingga tercapai tujuan yang ditentukan. Keadaan ini dapat dilihat dari kenyataan dilapangan ketika guru menggunakan pembelajaran quantum learning, dimana diawal pelajaran guru menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran dengan memberikan satu permainan.

Permainan ini selain menyiapkan mental siswa untuk mengikuti pelajaran juga untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Ketika kondisi siswa sudah siap untuk mengikuti pelajaran maka guru kemudian memberikan suatu tantangan yang harus diselesaikan oleh siswa. Hal ini sebagaimana asas utama pembelajaran quantum learning , ”bawalah dunia mereka kedunia kita dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini menunjukkan, pembelajaran quantum learning tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam belajar dan ketika belajar.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran quantum berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira serta bersemangat dengan

memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang besar untuk memperoleh prestasi yang luar biasa. Selain faktor pelatihan dan kondisi siswa yang memang siap untuk belajar, maka faktor pendukung keberhasilan pembelajaran quantum adalah keadaan ataupun suasana pembelajaran yang menyenangkan. Keadaan ataupun suasana pembelajaran ini dapat terwujud karena adanya dukungan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran quantum learning. Fasilitas ini meliputi tersedianya peralatan elektronik seperti LCD maupun OHP.

Keberadaan alat yang memadai akan menjadikan pembelajaran lebih santai, nyaman dan tentunya menggembirakan siswa karena mereka secara langsung dapat mempergunakannya. Sebagaimana dikemukakan dalam teori di atas salah satu faktor yang mendukung pembelajaran quantum learning adalah

1. lingkungan sekeliling untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mutu pelajaran.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang aman, mendukung, santai dan menggembirakan termasuk suasana yang nyaman. Siswa dapat belajar dengan baik dalam lingkungan fisik, emosi dan sosial yang positif yaitu lingkungan yang tenang sekaligus menggugah semangat.

2. Alat bantu untuk menghidupkan pelajaran.

Alat bantu disini merupakan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar seperti halnya LCD, OHP dan lain sebagainya. Sedangkan metode pembelajaran yang di katakan guru ketika wawancara, bukan termasuk salah satu faktor pendorong pembelajaran quantum learning seperti dalam teori yang dikatakan oleh De Porter, Reardon dan Singer Nourie yang di tulis dalam karya ilmiah milik Alkaf Muflikh Fuadi, akan tetapi metode disini juga bisa diartikan cara bagaimana seorang guru mampu menciptakan suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

Penggunaan metode yang menyenangkan dimana melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi anak didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif, seperti dengan menggunakan musik latar yang diputar dalam ruangan sebagai iringan belajar siswa sehingga tercipta suasana yang tidak sejuk dan tidak sepi. Selain itu juga dalam pengajaran memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar menyenangkan.

Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan peserta didik akan merasa nyaman dalam belajarnya. Pembelajaran yang monoton akan menyebabkan kejenuhan anak didik sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Oleh karena itu metode pembelajaran juga bisa menjadi faktor yang mendukung pembelajaran quantum learning, karena dengan

adanya metode yang tepat akan meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa.

3. Pengaturan bangku yang interaktif dan santai untuk menarik minat.

Dalam proses belajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman. Pengaturan bangku disini bisa dengan mendesain pola duduk siswa, seperti dengan bentuk huruf “U” lingkaran, sejajar ataupun dengan arah berhadap-hadapan.

4. Tumbuh-tumbuhan untuk efek menenangkan.

Kemudian dengan adanya tumbuhan disekitar lingkungan kelas akan memberikan efek menenangkan sehingga siswa akan merasakan suasana sejuk dan tenang. Akan tetapi di madrasah ini tumbuh-tumbuhan dikarenakan tempat proses belajar mengajar masih berlangsung di masjid.

5. Musik untuk meningkatkan kepekaan indra.

Dengan adanya iringan musik suasana belajar siswa akan menjadi hidup dan tidak sepi. Maka dari itu siswa akan merasa nyaman dan tidak mudah jenuh untuk belajar. Jadi dalam pembelajaran ini guru selalu memasang musik latar sebagai iringan dalam proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa ada lima faktor-faktor pendorong pembelajaran quantum learning yaitu 1) lingkungan sekeliling untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mutu pelajaran. 2) Alat bantu untuk menghidupkan pelajaran. 3) Pengaturan bangku yang interaktif dan santai untuk menarik perhatian. 4) Tumbuh-tumbuhan untuk efek

menenangkan. 5) Musik untuk meningkatkan kepekaan indra. Sedangkan lima faktor yang diungkapkan guru ketika wawancara di atas, tidak semuanya menjadi faktor pendorong pembelajaran quantum learning khususnya pada mata pelajaran fiqih, karena kurang sesuai dengan teori yang ada, diantaranya:

Pertama, kesiapan guru. Kesiapan guru disini adalah kesiapan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan guru. Artinya guru harus siap dari sebelum mengajar sampai berlangsungnya proses belajar mengajar. Kesiapan ini tidak hanya kesiapan materi apa yang nanti akan disampaikan, melainkan kesiapan fisik dan kesiapan mental. Karena dalam proses mengajar banyak sekali hal-hal yang tidak terduga terjadi dalam pembelajaran. Guru yang melakukan pembelajaran tanpa ada kesiapan akan membuat pembelajaran tidak maksimal. Akan tetapi kesiapan guru ini bukan merupakan salah satu faktor pendorong pembelajaran quantum learning, karena dalam faktor-faktor pendorong pembelajaran quantum learning lebih menekankan pada susana lingkungan belajar. Jadi faktor kesiapan guru ini bukan merupakan salah satu faktor pendorong pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa.

Kedua, metode pembelajaran. Metode adalah cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi ketika proses belajar mengajar. Metode ini juga bisa diartikan cara mengatur ruangan, cara mengkondisikan siswa, dan cara mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang menyenangkan dimana melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu

metode yang dapat meningkatkan motivasi anak didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif, seperti dengan menggunakan musik latar yang diputar dalam ruangan sebagai iringan belajar siswa sehingga tercipta suasana yang tidak sejuk dan tidak sepi. Selain itu juga dalam pengajaran memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar menyenangkan.

Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan peserta didik akan merasa nyaman dalam belajarnya. Pembelajaran yang monoton akan menyebabkan kejenuhan anak didik sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Oleh karena itu metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fiqih sangat mendukung pembelajaran quantum learning, karena metode ini juga berkaitan dengan cara menata lingkungan belajar siswa. Dengan adanya metode yang tepat akan meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa.

Ketiga, materi yang dibahas. Materi adalah bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Adanya pembelajaran karena adanya materi yang disampaikan. Tanpa adanya materi proses belajar tidak akan terjadi. Jadi hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah adanya materi yang dibahas. Karena kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran itu adalah untuk mempelajari materi-materi yang belum diketahui peserta didik. Tetapi materi di sini bukan merupakan faktor pendorong atau faktor

pendukung pembelajaran quantum learning. Karena materi di sini hanya sebagai bahan ajar yang akan disampaikan guru.

Keempat, waktu. Waktu adalah kapan terjadinya suatu peristiwa. Waktu belajar bisa diartikan kapan terjadinya suatu proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran guru harus memperhatikan waktu yang tepat untuk melakukan aktifitas belajar mengajar. Dalam pembelajaran guru juga harus bisa membagi waktu. Kapan waktu yang tepat untuk serius belajar dan kapan waktu yang tepat untuk bermain atau bercanda. Karena dalam pembelajaran quantum learning cenderung dengan pembelajaran yang menyenangkan, Sehingga siswa yang suasana hatinya nyaman, tenang, dan senang maka otak pun akan menjadi fresh dan enjoy seperti tidak ada beban. Jadi peserta didik akan lebih mudah dalam menyerap materi-materi yang telah disampaikan dan menancap kuat di otak mereka sehingga akan meningkatkan daya ingat peserta didik. Akan tetapi waktu di sini bukan merupakan faktor pendorong dalam pembelajaran quantum learning.

Kelima, kesiapan peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu adalah persiapan atau perencanaan. Baik persiapan materi yang akan disampaikan, maupun tempat yang akan digunakan untuk belajar mengajar. Selain itu juga adalah kesiapan peserta didik. Tidak hanya kesiapan bagi guru melainkan kesiapan peserta didik juga harus diperhatikan. Karena peserta didik yang belum siap untuk belajar, maka akan sulit menerima apa yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan dalam pembelajaran quantum

learning ini akan lebih banyak melibatkan peserta didik ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Jadi kesiapan peserta didik juga bisa dikatakan salah satu faktor pendorong (pendukung) pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih. Karena kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka akan lebih mudah dalam menerima materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu peserta didik mampu memahami isi dari materi-materi yang telah diterima, sehingga otak pun akan bekerja secara maksimal, pembelajaran akan menjadi mengesankan dan daya ingat peserta didik akan meningkat.

Jadi lima faktor yang diungkapkan guru ketika wawancara di atas, tidak semuanya menjadi faktor pendorong pembelajaran quantum learning. karena kurang sesuai dengan teori yang ada, bahwa faktor-faktor pendorong pembelajaran quantum learning lebih cenderung pada suasana lingkungan belajar. Bagaimana membuat suasana belajar itu lebih nyaman dan menyenangkan. Karena dalam pembelajaran quantum menyediakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Suasana yang nyaman yang dibangun ketika pembelajaran berlangsung sangatlah membantu dalam penyampaian materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran quantum yang terdapat di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo , maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran quantum telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo sejak tahun 2010 kususnya pada mata pelajaran fiqih merupakan suatu pembelajaran aktif dimana langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan apa yang terdapat dalam teori pembelajaran quantum learning, yaitu dimulai dari Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan terakhir adalah Rayakan yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara berurutan.

Jadi pelaksanaan atau penerapan pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Asy-Syakur Dongeng Jimbe Jenangan Ponorogo yaitu dengan: (a) Sesuai dengan metode yang digunakan yang mana metode itu sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. (b) Membuat ruang belajar lebih nyaman yaitu dengan cara guru menata tempat siswa duduk, dan memasang musik latar sebagai iringan ketika proses belajar mengajar.

2. Berkaitan dengan faktor pendukung pembelajaran yang berupa fasilitas yang ada maka dapat dinyatakan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sudah dapat dimanfaatkan oleh para guru dengan optimal guna mendukung pembelajaran pada mata pelajaran fiqih yang mereka lakukan seperti: (a) Alat bantu untuk menghidupkan pelajaran misalnya poster dan gambar-gambar untuk memudahkan siswa belajar. (b) Pengaturan tempat duduk yang interaktif dan santai untuk menarik minat. (c) Adanya iringan musik untuk meningkatkan kecepatan indra. (d) lingkungan sekeliling untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mutu pelajaran. Dan yang terakhir (e) tumbuh-tumbuhan untuk efek menenangkan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dengan metode quantum learning yang disenangi oleh siswa dan bagi guru merupakan pembelajaran yang simpel. Keadaan ini tentunya dapat dicapai karena semua komponen yang ada berusaha menciptakan suasana dan keadaan yang kondusif yang mendukung proses belajar mengajar. Sehingga hal ini berdampak pada meningkatnya semangat belajar dan daya ingat siswa pada pembelajaran fiqih serta memacu prestasi mereka.

B. Saran

1. Saran bagi Guru
 - a. Mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran.

- b. Mengadakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kedua belahan otak kita (otak kiri dan otak kanan) agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan daya ingat siswa.
- c. Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, materi yang disajikan dilakukan dengan cara yang menarik dan berkesan dalam ingatan siswa.
- d. Keberadaan faktor pendukung pembelajaran utamanya yang berkaitan dengan fasilitas yang sudah dimiliki oleh madrasah harus betul-betul menunjang pembelajaran yang ada di madrasah. Untuk itu penambahan fasilitas ini perlu dipikirkan agar semua guru dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran tanpa harus menunggu giliran karena keterbatasan fasilitas yang ada. Selain itu juga perawatan yang baik akan menjadikan maksimalnya pemakaian peralatan yang ada
- e. Membangun hubungan yang baik dengan semua komponen pendidikan.

2. Saran bagi Peserta Didik

- a. Agar membiasakan diri belajar dengan baik dimanapun berada.
- b. Menggunakan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki untuk meningkatkan kreatifitasnya, aktifitasnya serta daya ingatnya.
- c. Berkomunikasi yang baik dengan orang tuanya, masyarakat dan sekolah.

- d. Menghindari hal-hal yang negatif dimanapun berada.
 - e. Membiasakan membaca buku-buku pelajaran untuk meningkatkan daya ingatnya.
3. Saran bagi Orang Tua Peserta Didik atau Komite Sekolah
- a. Memberikan pengawasan kepada anaknya sehingga pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah dapat tertanam dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Meningkatkan komunikasi antara wali siswa dengan seluruh komponen Madrasah Diniyah.
 - c. Mendukung secara penuh kepada anaknya dalam proses belajar di Madrasah Diniyah.